BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia diperoleh dari pendidikan baik secara formal maupun informal. Pendidikan merupakan salah satu aspek paling utama yang memberikan kontribusi dalam penentu kecerdasan suatu bangsa serta membentuk generasi muda yang cerdas, bermoral, dan berkarakter. Pendidikan adalah proses perubahan sikap atau tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.[1] Pendidikan sebenarnya merupakan suatu peristiwa yang kompleks, yaitu peristiwa terjadinya rangkaian kegiatan komunikasi antara manusia sehingga manusia tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh.[2]

Pendidikan merupakan dasar utama dalam menentukan perubahan sosial, perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas, serta pendidikan bertanggungjawab atas terciptanya generasi bangsa, sebagaimana tercantum dalam garis - garis besar haluan negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokrasi, keadilan, berdaya saing, maju, sejahtera, dalam wadah NKRI yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungannya,

[1] Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 3

[2] Herman Hudojo, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, (Malang: Ikip Malang, 1990), hal. 1

menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin.[3]

Penting bagi umat Islam untuk menempuh pendidikan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS Al-Mujadilah (58) ayat 11 yang berbunyi:

يايها الذين امنوا اذا قيل لكم تفسحوا في المجالس فافسحوا يفسح الله لكم ۖ واذا قيل

انشزوا فانشزوا يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات ۚ والله بما تعملون خبير

> Artinya : Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggalkan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[4]

Begitu pentingnya ilmu sehingga Allah SWT berfirman akan meninggikan derajat orang yang berilmu. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk menjadi manusia yang memiliki derajat lebih tinggi dari mahluk Tuhan yang lainnya. Derajat belajar manusia dalam pendidikan memerlukan unsur - unsur yang saling terkait yang nantinya disebut belajar dalam pendidikan.

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseoarang. Perubahan merupakan hasil dari proses brlajar dapat ditunjukan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pengalaman sikap, dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, dan kemampuanya serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada setiap individu yang belajar.[5] Sedangkan belajar menurut Piaget

---

[3] Ahmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 1

[4] Rohmalina Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Depok: PT.Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 31

[5] Syafurdin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hal. 84

merupakan sebuah proses aktif dan pengetahuan disusun di dalam pikiran siswa. Belajar juga dikatakan sebagai tindakan kreatif di mana konsep dan kesan dibentuk dengan memikirkan objek dan bereaksi pada peristiwa tersebut.[6] Hal tersebut sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional salah satu yang ingin dicapai dan dikembangkan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana yang terdapat dalam UU. RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada BAB 1 pasal 1 dinayatakan:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan,m masyarakat, bangsa, dan Negara.[7]

Proses belajar tentunya memerlukan fasilitas dan pendukung yang disitu tak lain adalah seorang pengajar. Pengajar tidak dapat melepaskan diri dari mengajar. Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam situasi tertentu. Artinya dalam proses pembelajaran, terjadi interaksi belajar dan belajar dalam suatu kondisi tertentu yang melibatkan beberapa unsur interinsisk maupun ekstrinsik yang melekat pada diri peserta didik, pendidik dan lingkungan.[8] Pembelajaran sebagai pendukung, memfasilitasi dan membimbing peserta didik sehingga dapat belajar secara maksimal.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik merekonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga mampu menggunakan

---

[6] Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembeajaran,* (Jogjakarta : Ar – Ruzz Media, 2011), hal. 5

[7] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 3

[8] Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik,* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 57

pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.[9] Sehingga dalam kegiatan mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, akan tetapi banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama jika menginginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh peserta didik.

Pendidik harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai model belajar, kondisi peserta didik dan cara melakukan pembelajaran yang efektif dan bermakna agar dapat melaksanakan tugasnya secara professional. Pendidik juga memerlukan wawasan yang luas tentang kegiatan belajar mengajar sehingga tugas-tugas pendidik dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai tujuan yang diharapkan.

Hasil belajar sering digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.[10] *Gagne* mengajukan lima kategori hasil belajar yang ingin dibentuk dari proses pembelajaran yaitu: 1) keterampilan intelektual, 2) strategi kognitif, 3) informasi verbal, 4) keterampilan gerak, 5) sikap. Hasil belajar berupa keterampilan kognitif yaitu pengetahuan tentang cara bagaimana melakukan sesuatu.[11] Salah satu faktor peserta didik mempunyai nilai rata-rata yang rendah dikarenakan faktor pendekatan belajar. Pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan mempelajari materi pelajaran. Strategi belajar ini sangat berpengaruh terhadap kualitas belajar dan hasil belajar.[12] Oleh karena itu upaya yang perlu digunakan adalah menggunakan model yang dapat menumbuhkan keinginan peserta didik dan

---

[9] Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 22

[10] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 44

[11] Deni Kurniawa,. *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hal. 14

[12] *Ibid.*, hal. 23

menempatkan peserta didik sebagai subyek (pelaku) pembelajaran dan pendidik hanya bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran tersebut.

Matematika dalam UU. RI Nomor 22 Tahun 2006 merupakan salah satu materi yang wajib diajarkan kepada siswa di sekolah. Hal tersebut dikarenakan matematika sering dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup seluruh aspek kehidupan mulai dari yang sederhana hingga yang paling kompleks. Matematika dipelajari dan dikembangkan guna membantu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep dasar matematika yang diajarkan kepada seorang anak harus benar dan kuat, mulai dari penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian harus dikuasai dengan sempurna.[13] Sedangkan menurut Kemendikbud Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik sejak Sekolah Dasar untuk membekali peserta didik berfikir logis, analitis, sistematis, kritis kreatif dan kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah dan kompetitif.[14]

Sejalan dengan uraian di atas, kenyataanya banyak peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, peserta didik tidak menyukai matematika karena menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan. Hal itu disebabkan, karena model yang digunakan guru masih menggunakan model ceramah, pemberian rumus dan soal. Dimana saat guru menyampaikan materi, beberapa peserta didik tidak memperhatikan, munculnya rasa bosan dan

---

[13] Ariesandi Setyono, *Mathemagics (cara jenius belajar matematika),* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 1

[14] Moh. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intellegency: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangu Kesulitan Belajar,* (Jogjakarta: Ar – Ruzz Media, 2007), hal. 52

mengantuk pada saat pembelajaran matematika. Hal itu mengakibatkan sejumlah peserta didik yang diharapkan mendapatkan hasil belajar tinggi pada kenyataanya hasil belajar biasa saja bahkan terjadi lebih rendah.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa perlu untuk menerapkan model pembelajaran *problem solving* dan *problem posing* dalam pembelajaran matematika di tingkat SD/MI. Peneliti berharap model pembelajaran *problem solving* dan *problem posing* dapat menjadi salah satu strategi alternative yang dipilih oleh guru agar menjadikan peserta didik aktif di dalam kelas, sehingga hasil belajar peserta didik dalam pelajaran Matematika menjadi maksimal.

Model pemecahan masalah *(problem solving)* merupakan model pengajaran yang digunakan guru untuk mendorong peserta didik dalam menemukan serta memecahkan persoalan - persoalan. Pemecahan masalah dilakukan dengan cara yang ilmiah. Dalam memecahkan masalah tidak dilakukan dengan trial and error atau proses coba - coba, melainkan dilakukan secara teoritis dan sistematis.[15] Dengan adanya *model problem solving* peserta didik tidak hanya menerima hafalan yang diberikan guru, tetapi peserta didik dapat memecahkan masalah, menemukan serta dapat membangun sendiri konsep yang dipelajari, siswa dibiasakan mandiri, berfikir kritis dan kreatif, bekerjasama secara positif, dan dapat mengkomunikasikan dengan baik penyelesaian yang telah diperoleh.[16] model *problem solving* mengupayakan peserta didik dapat menyelesaikan masalah sendiri.

Sedangkan model *problem posing* mempunyai beberapa arti yaitu perumusan masalah yang berkaitan dengan syarat-syarat soal yang telah

---

[15] Suwarno, dkk, *Pengajaran Mikro*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 114
[16] *Ibid.*, hal. 92

dipecahkan atau alternative soal yang masih relavan.[17] Model p*roblem posing* dalam pembelajaran intinya meminta peserta didik untuk mengajukan masalah atau soal sendiri berdasarkan topic yang luas, soal yang sudah dipecahkan atau informasi tertentu yang diberikan guru kepada peserta didik. Soal yang dibuat tersebut kemudian dipecahkan secara sendiri atau kelompok.[18] Jadi model pembelajaran *problem posing* mengarahkan peserta didik untuk membuat masalah baru.

Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana perbedaan hasil belajar peserta didik antara menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan model pembelajaran *problem posing* pada pelajaran Matematika kelas V di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung. Adapun alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di MI Roudlotul Ulum Jabalsari diantaranya, pertama adalah MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung merupakan sekolah yang lokasinya strategis dan mudah dijangkau dari kampus. Kedua MI Roudlotul Ulum Jabalsari merupakan salah satu sekolah di Sumbergempol yang menyelenggaraan program keagamaan atau Tahfidz yang sering meraih kejuaraan. Ketiga, MI Roudlotul Ulum Jabalsari merupakan madrasah yang memiliki rombel kelas tidak hanya satu.

Model pembelajaran *problem solving* dengan model pembelajaran *problem posing* diharapkan memberikan dampak terhadap mutu pendidikan khususnya jenjang SD/MI pada pelajaran matematika karena jenjang ini guru akan membantu

---

[17] Ummu Sholikah, *Pembelajaran Problem Posing Dalam Matematika, dalam Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam,* (Tulungagung: Subag Umum Bagian Penerbitan STAIN Tulungagung, 2010), hal. 50

[18] Tatag Yuli Eko Siswoyo, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajuan Dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif,* (Surabaya: UNESA Universty Press, 2008), hal. 4

peserta didik dalam mempersiapkan diri dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, penulis mengangkat tema penelitian dengan judul "Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Solving* dengan Model Pembelajaran *Problem Posing* pada Pelajaran Matematika Kelas V di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung"

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

   Berkaitan dengan penelitian tentang perbedaan model pembelajaran *problem solving* dengan *prolem posing* terhadap hasil belajar peserta didik, maka muncul permasalahan sebagai berikut:

   a. Pembahasan tentang model pembelajaran *problem solving*.
   b. Pembahasan tentang model pembelajaran *problem posing*.
   c. Pembahasan tentang hasil belajar.
   d. Pembahasan tentang pembelajaran matematika.
   e. Pembahasan tentang perbedaan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan model pembelajaran *problem posing.*

2. Batasan Masalah

   a. Penelitian ini dilaksanakn di MI Roudlotul Ulum Jabalsari, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.
   b. Penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas V-A dan V-B MI di MI Roudlotul Ulum Jabalsari, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.

c. Penelitian ini difokuskan untuk melihat perbedaan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan model pembelajaran *problem posing* pada pelajaran Matematika kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.

d. Penelitian ini agar lebih terarah, peneliti melakukan pembatasan pengkajian hasil belajar. Hasil belajar yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan model *problem posing*.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar peserta didik antara menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan model *problem posing* pada pelajaran matematika kelas V di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2019/2020?
2. Berapa besar perbedaan hasil belajar peserta didik antara menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan model *problem posing* pada pelajaran Matematika keals V di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2019/2020?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan perbedaan hasil belajar peserta didik antara menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan model *problem posing* pada pelajaran matematika kelas V di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2019/2020.

2. Untuk menjelaskan besar perbedaan hasil belajar peserta didik antara menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan model *problem posing* pada pelajaran matematika kelas V di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2019/2020.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis didefinisikan sebagai suatu dugaan sementara yang diajadikan seorang peneliti yang berupa pernyataan-pernyataan untuk diuji kebenarannya.[19] Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah: "Ada perbedaan hasil belajar peserta didik antara yang menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan *problem posing* pada pelajaran Matematika kelas V di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung."

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

   Penelitan ini diharapkan mampu memberikan nilai positif untuk memperkaya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan model pembelajaran yang baik sesuai materi pelajaran dan menarik bagi peserta didik serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Secara Praktis

   a. Bagi kepala MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung

      Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak sekolah sebagai salah satu alternatife dalam meningkatkan mutu semua mata pelajaran pada umumnya dan khususnya pada mata pelajaran Matematika.

---

[19] Tulus Winarsunu, *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), hal. 9

b. Bagi pendidik MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam merencanakan serta melaksanakan suatu model pembelajaran yang efektif dan efisien di kelas guna meningkatkan proses belajar peserta didik.

c. Bagi peserta didik MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan wawasan peserta didik sehingga menunjang kualitas pendidikan peserta didik.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkanya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

G. Penegasan Istilah

Menghindari kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam judul ini, maka diperlukan adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Model Pembelajaran

Menurut Joice dan Weil menggambarkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai desain dalam pembelajaran di kelas untuk menentukan

perangkat-perangkat pembelajaran termasuk buku, film, tape recorder, media program computer dan kurikulum.[20]

b. Problem solving

Problem solving adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dalam usaha untuk mencari pemecahan atau jawabannya oleh peserta didik.[21]

Sedangkan *Problem Based Learning* atau Pembelajaran Berbasis Masalah *(Problem Solving)* adalah model pengajaran yang bercirikan adannya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan ketrampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.[22]

c. Problem posing

Menurut Suryanto menjelaskan tentang *problem posing* adalah perumusan soal agar lebih sederhana atau perumusan ulang soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dikuasai.[23]

d. Hasil belajar

Hasil belajar adalah pola perbuatan, nilai dan pengertian-pengertiap, sikap, apresiasi dan ketrampilan. Hasil belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.[24] Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik menyelesaikan soal setelah

---

[20] Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika...*, hlm. 57

[21] Sudirman, *Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), hal. 146

[22] Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya University Press: Surabaya, 2000), hal 45

[23] Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 351

[24] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 44

peserta didik diberi pembelajaran model pembelajaran *problem solving* dan juga model pembelajaran *problem posing.*

e. Pembelajaran Matematika

Menurut Ismail matematika adalah ilmu yang membahas angka dan perhitungannya, membahas masalah numeric, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari pola, bentuk dan struktur, sarana berfikir, kumpulan system, struktur dan alat.[25]

f. Perbedaan

Perbedaan adalah hal yang berbeda atau perihal yang memuat berbeda.[26]

2. Penegasan Operasional

Secara operasional penelitian ini meneliti perbedaan model pembelajaran *problem solving* dengan *problem posing* terhadap hasil belajar Matematika materi bangun ruang pada kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.

Penggunaan model pembelajaran *problem solving* dengan *problem posing* dalam penelitian ini bertujuan untuk melatih peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Dimana pembelajaran *problem posing* diawali dengan peneliti menjelaskan secara singkat materi, kemudian peserta didik diminta untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan yang telah dibuat diberikan ke teman yang lain sampai semua mendapat pertanyaan. Kemudian peserta didik

---

[25] Ali Hamzah dan Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 17

[26] Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer,* (Jakarta: Modern Press, 1995), hal.170

menjawab pertanyaan yang telah diperoleh sebagai penilaian akhir terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Sedangkan model pembelajaran *problem solving* diawali dengan peneliti menyampaikan materi secara singkat kemudian peserta didik dihadapkan dengan suatu masalah, membuat rencana penyelesaian, menyelesaikan rencana penyelesaian, dan menelaah kembali hasil yang diperoleh. Setelah data nilai dari kedua model terkumpul diuji menggunakan uji test-t untuk mengetahui perbedaan hasil perbedaan matematika peserta didik melalui model *problem posing* dengan model *problem solving.*

H. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan: Pada bab ini penulis paparkan tentang latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan madsalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori: Pada bab ini penulis membahas tentang model pembelajaran *problem solving*, model pembelajaran *problem posing*, hasil belajar serta pembelajaran matematika yang dijadikan landasan atau pembahasan pada bab selanjutnya dan hasil dari penelitian terdahulu serta kerangka berfikir penelitian.

Bab III Metode Penelitian; Bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi: Rancangan penelitian yang berisi pendekatan penelitian dan jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian; Bab ini membahas mengenai deskripsi data serta pengujian hipotesis.

BAB V Pembahasan; Bab ini memaparkan beberapa sub bab yaitu mengenai perbedaan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan model pembelajaran *problem posing* pada pelajaran matematika, dan besar perbedaan menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan model pembelajaran *problem posing* pada pelajaran matematika.

BAB VI Penutup; Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan mutu MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.

Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran.